

# Pengalaman Basketku

Jetta Manu Agastya

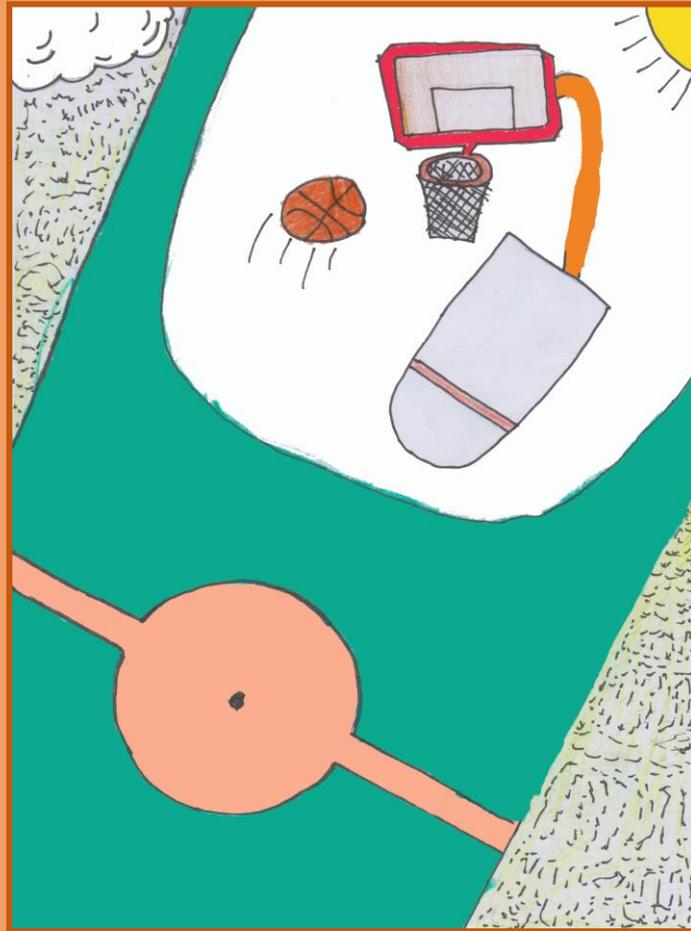


Tara Salvia

Centre of Excellence

Perkenalkan namaku Jetta, ini adalah buku ketigaku. Dalam buku ini aku akan menceritakan sesuatu kisah yang aku tidak akan aku lupakan. Aku akan menceritakan pengalamanku dari lapangan basket sekolah sampai masuk club basket dan meraih juara kedua sebanyak dua kali. Lanjutkan terus membaca perjalananku bermain basket, ya!

Tadinya aku mengira basket hanya untuk bermain saja, tetapi ternyata basket bisa lebih serius daripada sekedar bermain. Apakah teman-teman pernah mengalami sesuatu yang awalnya untuk main-main, namun ternyata bisa ditekuni lebih serius dan mendapatkan hasil yang besar? Di buku ini adalah pengalamanku. Aku berharap agar kalian yang membaca



mendapatkan petunjuk bahwa segala yang kita jalani dengan konsisten dapat memberikan hasil.

Awalnya sejak aku kelas I, saat aku berumur 6 tahun, aku mengikuti ekskul sekolah yaitu basket. Di siang hari aku latihan bersama teman-temanku dan pelatihku yang bernama Pak Iqbal. Beliau adalah pelatih

yang sering memberikanku contoh-contoh bagaimana cara bermain basket dengan baik. Beliau juga jarang untuk marah karena beliau pelatih yang sabar. Pak Iqbal memiliki rambut yang pendek dan badan yang atletis karena ia adalah guru olahraga.

Lapangan basket yang aku gunakan untuk latihan berwarna hijau, ringnya terbuat dari besi dan papannya terbuat dari kayu. Aku berlatih di waktu siang hari sekitar jam 1 atau 2. Saat itu udaranya panas sekali. Tubuhku berkeringat banyak karena aku kepanasan dan banyak bergerak.

Pertama sebelum mulai, kita melakukan peregangan otot, lalu mulai bermain basket. Setelah berlatih aku merasa lelah sekali,

tetapi aku tetap ingin berlatih basket di pekan selanjutnya. Saat di rumah, ibuku bertanya, "Bagaimana latihannya, Jet?" "Latihannya seru! Aku mencetak 5 poin!" jawabku. Kemudian Ibuku menjawab, "Bagus!" sambil tersenyum.

Pekan demi pekan aku tetap berlatih di sekolah, hal ini memberiku pengalaman bermain bola basket. Dari yang awalnya aku hanya bisa melempar bola ke dalam ring basket, sekarang aku sudah bisa melakukan hal-hal yang lain seperti *dribbling*, *layup*, dan banyak lagi. Banyak sekali teknik basket yang aku dapatkan.

Empat tahun kemudian, aku ditawarkan oleh ibu untuk masuk ke klub basket yang bernama

*Brickhouse*. "Eh, Jet? Kamu mau masuk ke klub basket tidak?" tawar ibu kepadaku.

"Boleh!" aku langsung setuju dengan ibuku karena aku ingin lebih bagus lagi bermain basket.

Saat aku pertama kali latihan, aku bertemu dengan *coach* atau pelatihku yang bernama *Coach Frans* dan *Coach Ais*. Berbeda dengan pelatihku sebelumnya di sekolah, *Coach Frans* adalah orang yang sering marah. Beliau adalah pelatih yang tidak mudah menyerah, walaupun kita bermain dengan kurang bagus. Beliau tidak menyerah melatih kita. Pelatihku yang lain yaitu *coach Ais*, sikapnya lebih sabar karena kadang-kadang ketika kita salah tidak perlu diulang, dan ia tidak menyerah saat melatih kita. Pelatihku di klub selalu semangat

saat melatih, karena beliau berdua ingin aku dan teman-temanku untuk bermain lebih baik lagi serta sukses dalam kompetisi-kompetisi yang kami ikuti.

Saat pertama kali latihan, aku belum mengenal dengan pemain lainnya. Aku juga merasa lelah dan capai. Karena aku tidak pernah berlatih seperti ini. Walaupun aku sudah pernah latihan basket sebelumnya, tetapi yang ini berbeda. Di klub ini latihannya lebih lama sekitar dua jam dan lebih berat. Menurutku latihannya memiliki tantangan yang besar karena kita harus lari bolak-balik, *dribble*, dan *layup* sampai kakiku sakit. Tiba-tiba saat latihan coach Ais mengaturku masuk ke kelompok yang berbeda, "Jetta, kamu pindah ke situ!" Ok!" jawabku.



Ternyata aku sudah dimasukkan ke Team Elite jadi aku sudah bisa ikut bertanding.

Setelah latihan dua kali seminggu, aku dan teman-teman di klub akan bertanding. Kami akan bertanding melawan *The Bees*. Sebelum bertanding aku sudah mulai merasa gugup. Dan ketika pertandingannya dimulai aku merasa takut sekali dan aku takut salah.

Saat aku mendapatkan bolanya, aku panik dan takut salah jadi aku langsung melempar bolanya. Kemudian aku mendapatkan bolanya lagi dan aku mencoba untuk melempar bolanya ke dalam ring dan itu tidak masuk. Pada akhirnya timku kalah dan aku tidak merasa senang. Saat aku tanding, aku merasa malu juga gugup karena aku tidak percaya diri dan selalu berpikir negatif.

Setelah tanding, *coach* Frans mengajak kita untuk berkumpul membicarakan pertandingan.

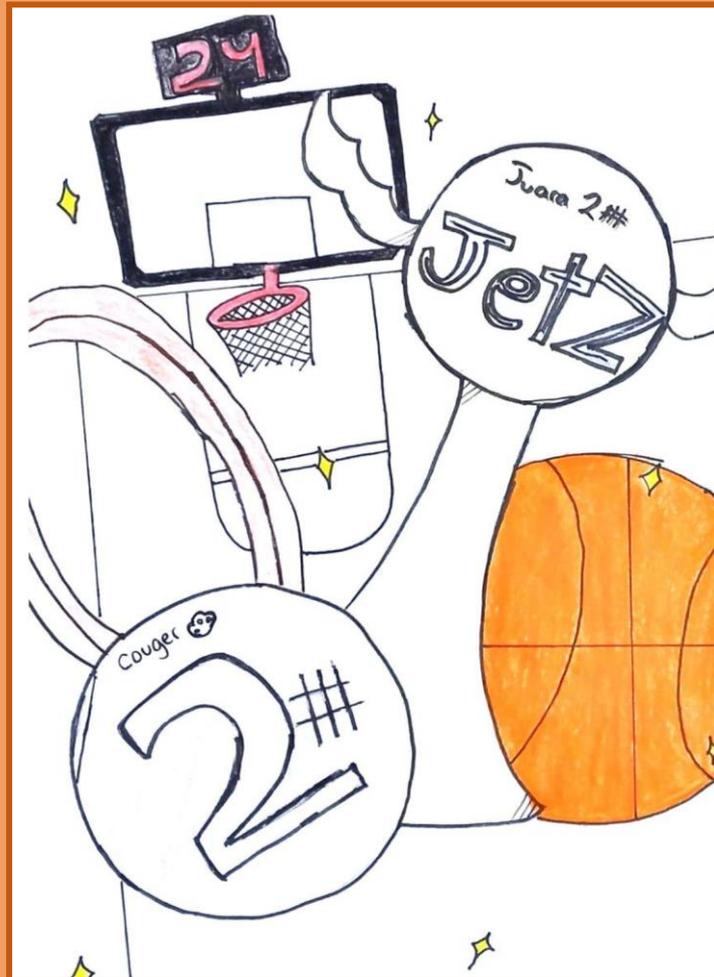
"Tadi *defense* kita kurang bagus, Jetta kamu *defense*-nya kurang bagus!" Setelah itu aku merasa kecewa.

Beberapa bulan kemudian aku melawan The Bees lagi. Kita masih kalah, tetapi aku

sudah lebih percaya diri dan sudah tidak berpikir negatif lagi.

Selanjutnya aku bermain di *National Tournament* pertamaku yang diselenggarakan oleh *Cougar* Indonesia. Pertama kita latihan dulu seperti melempar bola basket atau *shooting, passing, dribbling* dan *layup*.

Setelah sudah selesai latihan, kita berkumpul untuk berdiskusi strategi. Kita juga berdoa dan terakhir kita melakukan tos ala tim kita. "*Brickhouse on three, one two three brickhouse!*" Kata semua pemain dan pelatih dengan suara yang lantang. Dan pertandingannya mulai. Aku, bermain di babak kedua.



Saat masuk ke lapangan, aku sudah tidak merasa malu, gugup, atau berpikir negatif. Lalu aku menyetak 2 poin, 4 poin, 6 poin, 8 poin dan 10 poin. Aku senang sekali dengan hasil pertandinganku. Kita menang juara kedua dan mendapatkan hadiah piala, medali, dan uang.

Sebulan kemudian ada *tournament* yang diadakan oleh *club* basket Jetz di Gading Serpong. Kita mendapatkan juara kedua lagi, aku merasa bangga sekali. Harapanku untuk selanjutnya adalah menjadikan timku menang juara I dan aku dapat bermain lebih baik.

Dan itu kisahku yang berawal dari lapangan basket di gedung I hingga masuk ke dalam *tournament* nasional. Tidak mudah untuk melakukan semua ini, namun aku mendapatkan hasilnya yang besar. Dan aku berharap aku akan masuk ke dalam Timnas Indonesia hingga mengikuti kejuaraan antar negara.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.